

EKSPLORASI ANAK JALANAN

(Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Surabaya)

Emy Sukrun Nihayah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

emysukrunnihayah@yahoo.co.id

Martinus Legowo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

m_legawa@yahoo.com

ABSTRAK

Anak jalanan merupakan masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat. Masalah sosial terjadi ketika status sosial seseorang terganggu dan fungsi sosial tidak berjalan dengan baik serta hal ini berkaitan dengan peran yang hilang atau malah dihilangkan. Letak anak jalanan sebagai masalah sosial adalah karena dengan menjadi anak jalanan mereka telah kehilangan hak-hak seperti hak untuk sekolah atau mendapatkan pendidikan. Dimana pada masa itu seharusnya mereka mendapatkan pendidikan dan pengajaran, tetapi yang ada malah keadaan sebaliknya dimana mereka harus bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memaparkan apa saja motif orangtua dalam mengeksploitasi anaknya dan menjelaskan bagaimana wujud eksploitasi anak yang dilakukan oleh orangtua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dan analisis data kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seorang anak bisa menjadi anak jalanan tentu karena berbagai faktor pendukung yang melatarbelakanginya. Faktor pendukung yang melatarbelakanginya tersebut tidak lain karena adanya motif orang tua mereka sendiri yang sengaja menyuruh mereka bekerja di jalanan. Motif atau faktor orang tua mempekerjakan anak mereka menjadi anak jalanan adalah disebabkan karena faktor utama yaitu faktor ekonomi. Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, bahwa keberadaan anak-anak jalanan dapat mudah kita jumpai di kota-kota besar misalnya Surabaya. Kehidupan kota besar yang keras dan penuh persaingan membuat seseorang yang tidak mampu untuk menghadapi atau melaluinya akan membuat mereka tereliminasi. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan yang berat di kota-kota besar menjadi alasan lemahnya kehidupan ekonomi.

Kata Kunci: anak jalanan, eksploitasi, orang tua.

ABSTRACT

Street children is a social problem that is present in the social society. Problem occurs when a person's social status and impaired social functioning are not going well and it relates to the role of the missing or even be lost. Location of street children as a social problem is due to become street children they has lost the rights such as the right to school or get education. At the time they are supposed to get an education and teaching, but that there is even the opposite situation where they have to work. The aim of this study is to describe and explain what motives in exploiting his parents and explain how a form of exploitation of children by parents. This study uses descriptive phenomenology Alfred Schutz and qualitative data analysis. The results in this study indicate that a child could become street children is certainly due to various factors supporting the background. Background factor supporting the other not because of the motives of their own parents who deliberately sent them to work on the streets. As for the motive or factor parents employing their children become street children is caused by factors such as the first economic factor. Like we have seen previously, that the existence of street children can easily be encountered in large cities for example Surabaya. Big city life is hard and full competition makes a man unable to face or through it will make them eliminated. So it can not be denied that the weight of life in big cities is the reason of weak economic life.

Keywords: street children, exploitation, parents.

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi masalah yang besar bagi bangsa Indonesia. Masalah ini menandakan bahwa tingkat kesejahteraan bangsa Indonesia cenderung turun dari setiap tahunnya. Sehingga permasalahan tersebut

merupakan salah satu pekerjaan rumah bagi pemerintah Indonesia yang harus segera diselesaikan agar masyarakat bisa hidup lebih sejahtera tanpa adanya bayangan kemiskinan di benaknya. Keadaan yang miskin merupakan mimpi buruk bagi setiap orang karena tidak ada seorang pun yang mau berada dalam kondisi yang

miskin atau dalam keadaan yang serba susah. Hidup dalam keadaan miskin merupakan hidup dalam keterbatasan salah satunya keterbatasan ekonomi. Keadaan ekonomi orang-orang miskin sangatlah dalam keadaan minimal atau bahkan kurang. Mereka memperjuangkan hidup diatas kejamnya kehidupan sekarang dimana semuanya serba sulit, salah satunya semakin meningkatnya harga berbagai kebutuhan hidup dan harga pendidikan. Mereka harus terus-menerus mempertahankan kehidupan yang serba susah dan serba kekurangan. Timbulnya masalah kemiskinan yang ada di negara Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah SDM (Sumber Daya Manusia) yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, sempitnya lapangan pekerjaan. Jika ditelaah lebih jauh, permasalahan kemiskinan sangatlah kompleks perlu adanya penyelesaian yang baik untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan tersebut. Pemerintah harus dengan cepat menyelesaikan permasalahan kemiskinan agar setiap tahunnya jumlah masyarakat miskin di Indonesia semakin berkurang.

Keadaan yang miskin ini terkadang membuat seseorang menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang, termasuk mengikutsertakan anak-anak untuk bekerja. Mereka menganggap dengan cara inilah kebutuhan hidup bisa terpenuhi. Pekerjaan anak-anak mereka tak lain adalah sebagai anak jalanan seperti pengamen, penjual makanan, peminta-minta, dan pemulung. Tanpa disadari, hal tersebut merupakan bentuk dari eksploitasi orang tua terhadap anak. Pengeksploitasian tenaga anak ini tidak memandang jenis kelamin, baik itu perempuan maupun laki-laki. Bagi mereka yang terpenting adalah dapat memenuhi kebutuhan dengan cukup. Ini merupakan salah satu bentuk tindakan yang tidak wajar dari orang tua terhadap anak. Umumnya para orang tua melakukan eksploitasi anak ini karena alasan ekonomi. Para orang tua anak jalanan lebih memilih membiarkan anaknya berkeliaran di jalanan mengemis untuk menghasilkan uang daripada mengusahakan anaknya untuk bisa sekolah yang memerlukan biaya besar. Namun dibalik itu semua para orang tua ini benar-benar terpaksa melakukan hal tersebut karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang. Sadar atau tidak mereka telah merusak masa depan dari anak-anak mereka sendiri. Mereka telah menghambat pencapaian cita-cita besar anak yang akan diwujudkan suatu saat nanti.

Pada dasarnya pilihan untuk menjadikan anak mereka sebagai anak jalanan adalah sebuah pilihan yang sulit bagi para orang tua, mereka tidak seharusnya mempekerjakan anak di jalanan, tetapi yang harus dilakukan sebenarnya adalah membimbing dan

membantu anak dalam menggapai harapan dan cita-cita yang diinginkan dengan cara menyekolahkanya.

Berkaitan dengan fenomena anak jalanan, bahwa anak jalanan itu sendiri adalah seseorang yang sebagian besar menghabiskan waktunya di jalanan, yaitu mulai dari makan, minum, mandi. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri diantaranya adalah berusia antara 5 sampai 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus dan mobilitasnya tinggi. Biasanya keberadaan anak jalanan dapat kita jumpai di tempat-tempat umum, pariwisata. Selain itu keberadaan anak jalanan biasanya terdapat di kota-kota besar misalnya Surabaya. Tingkat anak jalanan di kota Tugu Pahlawan ini cukup tinggi dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak jalanan pada tahun 2001-2004. Pada tahun 2001 jumlah anak jalanan mencapai 1.441, tahun 2002 terhitung ada 1.852 anak jalanan, tahun 2003 mencapai 2.310 anak jalanan, dan tahun 2004 mencapai 2.417 anak jalanan. Dari data Dinas Sosial mencatat bahwa di tahun 2003 dari 2.310 anak jalanan tersebut 1.797 berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 541 berjenis kelamin perempuan. Jika melihat tingkat pertambahan jumlah anak jalanan di Surabaya dari segi umur antara lain pada tahun 2003 umur 0-5 tahun presentase 3,6 persen dengan jumlah 84 anak, usia 12-16 tahun mencapai 1.511 anak dengan presentase 65,5 dan usia 16-18 tahun terhitung mencapai 715 anak dengan presentase 30,9. Dari berbagai data tersebut sudah seharusnya pemerintah segera melakukan tindakan untuk mengatasi dan menyelesaikan terkait dengan keberadaan anak jalanan yang semakin meningkat. (<http://news.detik.com/berita/3002250/menyelamatkan-anak-jalanan-di-surabaya>).

Seperti yang sudah kita ketahui sebelumnya bahwa kehidupan anak jalanan merupakan kehidupan yang sangat keras yang harus mereka lalui. Hidup di jalanan merupakan suatu tantangan bagi mereka. Mereka harus memperjuangkan hidup dengan bekerja di jalan dan ditengah kerasnya kehidupan yang ada. Hidup di jalanan berada dalam keadaan yang rawan. Maksudnya adalah kita sering mendengar bahwa anak jalanan sering kali mengalami berbagai peristiwa yang kejam seperti pemerkosaan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Sehingga tidak hanya masa depan saja yang semakin tidak jelas, namun mereka juga rawan terhadap berbagai tindak kekerasan dan kriminalitas.

Anak jalanan merupakan masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat. Masalah sosial terjadi ketika status sosial seseorang terganggu dan fungsi sosial tidak berjalan dengan baik dan hal ini berkaitan dengan peran yang hilang atau malah dihilangkan. Letak anak jalanan sebagai masalah sosial adalah karena dengan menjadi

anak jalanan mereka telah kehilangan hak-hak seperti hak untuk sekolah atau mendapatkan pendidikan. Dimana pada masa itu seharusnya mereka mendapatkan pendidikan dan pengajaran, tetapi yang ada malah keadaan sebaliknya dimana mereka harus bekerja. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya seharusnya tidak melakukan eksploitasi secara total karena anak-anak ini juga perlu waktu bermain dan belajar layaknya anak-anak yang lain.

Penelitian tentang eksploitasi anak dibawah umur ini memiliki tujuan untuk menjelaskan serta memaparkan apa saja motif orang tua dalam mengeksploitasi anaknya dan menjelaskan bagaimana wujud eksploitasi anak yang dilakukan oleh orang tua. Diharapkan orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas segala yang dilakukan oleh anaknya mampu memahami tindakan apa yang seharusnya dilakukan oleh orang tua yang baik terhadap anaknya, selain itu pemerintah juga tidak boleh berdiam diri dengan adanya kemiskinan yang makin meningkat dari tahun ke tahun agar tidak berdampak pada munculnya anak-anak jalanan.

Kasus eksploitasi anak dibawah umur yang menyebabkan anak menjadi pekerja jalanan ini dapat dikaji dengan teori tindakan sosial Max Weber. Menurut Weber tindakan sosial dapat diartikan sebagai tindakan yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok yang mana memiliki makna subyektif. Dimana setiap individu yang melakukan tindakan memiliki motif atau tujuan tersendiri yang dipahami oleh Weber sendiri mengenai tindakan sosial yang mana di dalamnya memang terkait dengan motif (dorongan) karena suatu tindakan pasti ada motif yang menyertainya. Menurut Weber dalam masyarakat sendiri merupakan kumpulan dari kelompok-kelompok yang memiliki motif. (www.shvoong.co.id)

Apabila ditelaah kembali mengenai tindakan sosial terhadap eksploitasi anak yang ada apabila dikaitkan dengan teori yang telah dijelaskan terlebih dahulu diatas maka secara logika memang suatu tindakan yang dilakukan individu ataupun kelompok semuanya memiliki motif atau tujuan yang menyertainya. Bagaimana tidak orang tua yang menyuruh anaknya untuk bekerja keras sebelum waktunya memiliki motif tersendiri yang mendorongnya melakukan hal itu, salah satunya adalah karena faktor ekonomi yang berada dalam keadaan kekurangan yang hanya dengan orang tua bekerja masih tidak dapat tercukupi. Maka, anak yang seharusnya asyik dengan dunianya sebagai anak-anak yang misalnya berkumpul bersama teman-teman sebaya atau mungkin menikmati dunia pendidikan yang dibutuhkan dan diperoleh anak-anak. Semua yang diperoleh anak sebelum ia memang benar-benar terjun dalam dunia yang sebenarnya akan menuntut mereka untuk jauh lebih kompleks daripada waktu ia kecil, sudah

ia lakukan sebelum dewasa dan harus mengorbankan pendidikan ataupun hanya sekedar untuk bermain-main bersama dengan teman sebaya. Eksploitasi anak terjadi karena faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam yaitu orang tua yang sangat memiliki peran penting dalam mendidik anak, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor pendorong dari luar keluarga seperti teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Menurut Terry E.Lawson dalam teori eksploitasi anak menyatakan bahwa eksploitasi anak merujuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Untuk menganalisis kasus eksploitasi anak yang terjadi pada anak jalanan menurut Lawson adalah menggunakan definisi *child abuse*. Ada empat macam *child abuse* : yang pertama adalah kekerasan emosional (*emotional abuse*) yaitu kekerasan yang terjadi ketika orang tua, pengasuh, dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu, yang kedua adalah kekerasan verbal (*verbal abuse*) yaitu perilaku yang berisi penghinaan ataupun kata-kata yang melecehkan anak, yang ketiga kekerasan fisik (*physical abuse*) yaitu kekerasan yang terjadi bila orang tua, pengasuh, dan pelindung anak memukul anak dan yang keempat adalah kekerasan seksual (*sexual abuse*) dimana terjadi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan seseorang yang menetap dalam kehidupan rumah tangga (seperti terhadap istri, anak, atau pembantu rumah tangga). (Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul : Kreasi Wacana).

Menurut Alferd Schutz dalam teori fenomenologinya dapat dianalisis bahwa eksploitasi anak yang dilakukan oleh orang tua merupakan sebuah permasalahan yang memang benar-benar muncul dan ada dalam kehidupan manusia. Dimana peristiwa itu dapat diamati dan dilihat oleh indrawi. Mengenai eksploitasi anak memang ada dalam dunia dan kondisi masyarakat pada masa sekarang sebagai bentuk tindakan akibat dari adanya tuntutan-tuntutan hidup

METODE

Tipe penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana yang dikumpulkan adalah berupa pendapat, tanggapan informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif merupakan rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan obyeknya.

Teknik pengambilan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive yang merupakan teknik wawancara dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada informan yang akan dijadikan sebagai key (kunci) informan yang nantinya diharapkan mampu membawa atau menunjukkan peneliti ke subyek penelitian. Dalam kata lain key informan disini sebagai perantara antara peneliti dengan subyek penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah anak jalanan karena peneliti melihat dari berbagai data penelitian yang ada. Data-data itu menyebutkan bahwa anak-anak bekerja dijalanan karena mereka ingin membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, selain itu juga ada yang terpaksa bekerja karena tidak memiliki pilihan lain atau mengalami paksaan dari orang tua karena orang tua sudah tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya. Di beberapa subyek yang ada, peneliti akan mengambil beberapa informasi yang akan digunakan sebagai acuan analisis data dari penelitian ini.

Teknik yang digunakan untuk pengambilan data yaitu dengan cara *purposive* atau yang diambil berdasarkan tujuan dari peneliti. Purposive sampel digunakan dengan tujuan memfokuskan pada subyek yang sesuai dengan tujuan peneliti. Ketika dalam proses *in-depth interview* peneliti nantinya akan terlebih dahulu membuat instrumen berupa *guiding questions*, yakni berupa catatan-catatan perihal yang akan diteliti dan ditanyakan kepada informan. (Hadari Nawawi. 1994. *Metode Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta). Setelah informasi diperoleh, peneliti akan menyusun kembali dalam bentuk *fieldnote* atau catatan lapangan. Penggalan data juga dilakukan untuk melakukan pengamatan atau observasi karena peneliti mendasarkan pada pengamatan secara langsung yang diharapkan untuk menguji kebenaran suatu data. Sedangkan penggalan data sekunder dilakukan peneliti untuk membangun kerangka awal penelitian. Data sekunder ini diperoleh dari literatur-literatur terkait seperti jurnal, buku, karya ilmiah (skripsi, tesis). Disamping itu data-data dari internet juga dapat disertakan untuk melengkapi data sekunder dalam penelitian ini.

Penelitian ini berlokasi di daerah Terminal Purabaya karena melihat banyaknya anak-anak mencari nafkah dengan mengamen dan mengemis di tempat ini. Banyak dari mereka yang masih dibawah umur dan mereka berada di jalanan lebih dari delapan jam dalam setiap harinya atau bisa dibilang melebihi waktu bermain anak-anak pada umumnya. Pada dasarnya anak-anak jalanan berada di jalanan dengan alasan untuk bekerja baik itu bekerja sebagai pengamen, peminta-minta, penyemir sepatu, pedagang asongan, pemulung. Penelitian ini memanfaatkan atau menempatkan pada tempat-tempat keramaian seperti di terminal, lampu

merah, depan pusat perbelanjaan, serta taman-taman yang ada di Surabaya. Waktu penelitian dalam penelitian ini yaitu pada tanggal 2 Maret sampai 31 Mei 2013.

Data penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dan observasi secara naratif. Proses analisis data diperoleh dengan cara mencerna dengan melakukan observasi langsung ke lapangan guna mengetahui fenomena serta permasalahan yang ada. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan persamaan karakteristiknya, apakah sesuai dengan fokus penelitian atau tidak. Langkah ini disebut dengan proses reduksi data yaitu dengan cara menyusun hasil rangkuman dari tabel untuk memudahkan proses analisis, setelah itu menginterpretasikan dan menjelaskan data dengan teori-teori yang relevan. (Mattaheew B, Milles dan A. Michael Huberman. 2000. *Analisis Data Kuantitatif*. Bandung : Rineka Cipta). Teori yang digunakan adalah teori yang berkaitan dengan materi yang dibahas oleh peneliti serta teori yang berkaitan dengan materi yang dibahas oleh peneliti serta teori yang telah dirujuk pada tinjauan teoritis. Selanjutnya, langkah terakhir adalah menguraikan data tersebut dalam bentuk analisis deskriptif yang dibuat dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak jalanan dapat didefinisikan sebagai anak yang sebagian besar kegiatannya berada di jalanan yaitu mulai dari makan, minum, bekerja. Mereka memulai dan mengakhiri segala aktivitasnya di jalanan, oleh karena itu jalanan merupakan sesuatu yang penting bagi mereka. Dikatakan penting karena jalanan merupakan sesuatu yang sangat berharga karena bagi mereka jalanan adalah tempat segalanya yaitu sebagai tempat tinggal, tempat tidur, tempat bekerja. Selain itu definisi lain tentang anak jalanan adalah seseorang yang berada di jalanan lebih dari 8 jam sehari. Pada jam tersebut terhitung mulai dari pagi hingga sore ataupun sore hingga malam hari. Pada umumnya anak-anak jalanan berada di jalan adalah mereka untuk bekerja baik itu bekerja sebagai pengamen, peminta-minta, pedagang asongan, penyemir sepatu. Mereka bekerja bukan karena kemauan mereka sendiri melainkan keadaan yang memaksa mereka berbuat demikian. (<http://benradit.wordpress.com/2012/06/20/peningkatan-jumlah-volume-anjal-surabaya>). Dari berbagai data penelitian yang diperoleh oleh peneliti bahwa anak jalanan bekerja di jalan adalah karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka baik untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri ataupun untuk membantu menambah penghasilan ekonomi keluarga. Tak jarang juga mereka ada yang secara sengaja disuruh oleh kedua orang tua mereka untuk bekerja, malah untuk urusan sekolah mereka dilarang. Dalam *mind set* kedua orang tua anak jalanan tersebut hanyalah mengutamakan

pemenuhan kebutuhan ekonomi saja sedangkan urusan lainnya tidak terlalu dipikirkan. Baginya anak haruslah berkewajiban untuk membantu kedua orang tua mereka dan salah satu caranya adalah dengan cara bekerja. Sehingga mereka sengaja mendidik anak-anaknya dengan cara yang keras yaitu dengan memperkerjakannya sebagai anak jalanan dan menghadapkannya dengan bagaimana kerasnya kehidupan. Padahal, pada kisaran umur mereka yang masih dini tentunya belum mampu untuk memikirkan berbagai beban kehidupan sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak jalanan secara tidak sengaja sudah menjadi dewasa secara instan karena pada hakekatnya mereka sudah dihadapkan dengan berbagai perjuangan kehidupan. Kesalahan pemikiran kedua orang tua anak jalanan tersebut mungkin dikarenakan berbagai hal diantaranya adalah pendidikan yang minim dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. (Arief, Armai, 15 Juni 2004. Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan, (online), (<http://anjel.blogdrive.com>)). Jika ditelaah lebih lanjut, bahwa cara didikan yang sedemikian rupa ternyata salah dan keliru serta dapat membawa dampak yang buruk pula bagi mereka yaitu dapat menghambat pola pikir anak dan menghambat kemampuan diri anak karena tidak dapat mengeksplor kemampuan yang dimilikinya. Selain itu dari data penelitian yang lain adalah ada orang tua yang secara sengaja membawa anak-anak mereka untuk bekerja di jalanan. Para orang tua mereka mengaku bahwa lebih baik mengajak anak-anak mereka bekerja di jalanan daripada membiarkan anak mereka tinggal dirumah sendirian. Jika ditelaah lebih jauh bahwa hal yang dilakukan oleh orang tua tersebut memang benar dan juga salah. Benar terletak karena orang tua tersebut tidak menelantarkan anak mereka, dan kesalahannya adalah terletak pada penanaman perilaku yang tidak baik bagi si anak. Meskipun orang tua mengaku tidak menyuruh anak mereka bekerja tapi mereka membiarkan anak-anaknya bekerja saat mereka menjumpainya. Jika memang benar mereka tidak menyuruh dan menginginkan anak mereka bekerja dan merasakan bagaimana kerasnya kehidupan maka seharusnya para orang tua mencegah si anak untuk berbuat hal tersebut. Dari berbagai data yang ada juga ada yang sampai membagi tugas dan wilayah area bekerja antara si anak dengan orang tuanya tersebut. Jika sudah terjadi hal yang demikian maka sudah dapat dipastikan bahwa hal tersebut merupakan sebuah kesalahan fatal yang dilakukan oleh orang tua. Seharusnya sebagai orang tua yang baik mereka membantu mengembangkan dan mengarahkan kemampuan si anak agar bisa mencapai cita-cita yang di inginkannya dengan cara mengajarkan kreativitas atau sejenisnya bukan malah mengeksploitasinya secara tidak langsung.

Batasan usia anak jalanan pada umumnya adalah mulai dari umur 5 sampai 16 tahun. (<http://e-journal.TA212958.pdf> uajy.ac.id/6809/3). Jika ditelaah lebih jauh pada kisaran umur tersebut mereka tidak seharusnya berada di jalanan apalagi untuk bekerja, mereka seharusnya adalah menjalankan kewajiban yaitu bersekolah. Pada umur demikian mereka berhak mendapatkan pengajaran, kasih sayang, rasa aman dan didikan baik dari sekolah ataupun dari keluarganya sehingga nantinya mereka bisa menjadi pribadi yang baik. Selain itu, penampilan anak-anak jalanan pada umumnya adalah mereka terlihat lusuh, kotor, tidak terurus dan kusam. Penampilan yang demikian mencerminkan bahwa mereka tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua mereka. Dalam hal ini orang tua seakan-akan hilang dari rasa tanggung jawabnya. Jika sudah terjadi hal yang demikian maka siapa lagi yang akan mengurus dan memperhatikan mereka kelak jika bukan mereka sendiri sehingga para anak jalanan hidup dengan cara mereka sendiri yaitu dengan hidup yang keras, susah, dan penampilan yang kotor. Meskipun penampilan mereka terlihat kotor, para anak jalanan merasa nyaman dengan hal yang demikian, mereka tidak menghiraukan pandangan atau penilaian dari orang lain yang melihatnya. Para anak-anak jalanan menjalani kehidupan mereka dengan rasa suka cita karena biasanya mereka berada di jalanan bersama dengan teman-temannya yang senasib sepenanggungan. Mereka seakan-akan tidak merasakan bagaimana pehitanya kehiduoan yang mereka rasakan setiap harinya.

Seorang anak bisa menjadi anak jalanan tentu karena berbagai faktor pendukung yang melatarbelakanginya. Faktor pendukung yang melatarbelakanginya tersebut tidak lain karena adanya motif orang tua mereka sendiri yang sengaja menyuruh mereka bekerja di jalanan. Adapun motif atau faktor orang tua memperkerjakan anak mereka menjadi anak jalanan adalah disebabkan karena faktor diantaranya adalah yang pertama faktor ekonomi. (Coretan Penghuni Jalanan. Langkah Solutif Permasalahan Anak Jalanan, (online), (<http://benradit.wordpress.com>)). Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, bahwa keberadaan anak-anak jalanan dapat mudah kita jumpai di kota-kota besar misalnya Surabaya. Kehidupan kota besar yang keras dan penuh persaingan membuat seorang yang tidak mampu untuk menghadapi atau melaluinya akan membuat mereka tereliminasi. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan yang berat di kota-kota besar menjadi alasan lemahnya kehidupan ekonomi. Hal ini mengakibatkan timbulnya masalah – masalah bagi pihak yang tidak mampu melalui proses seleksi tersebut. Seperti yang kita ketahui keadaan ekonomi dari anak-anak jalanan adalah cenderung lemah maka sudah dapat dipastikan bahwa

mereka akan tereliminasi dari kehidupan ini sehingga secara terpaksa mereka bekerja dijalanan. Jumlah keluarga yang banyak juga menentukan bagaimana kualitas kehidupan mereka. Dari data yang diperoleh saat penelitian bahwa salah satu informan mengaku bahwa mereka terpaksa memperkerjakan anaknya menjadi seorang anak jalanan karena untuk menambah ekonomi keluarga. Pendapatan yang pas-pasan yang diperoleh dari suami yang hanya bekerja sebagai tukang becak ternyata tidak mampu untuk menghidupi sembilan anggota keluarga yaitu yang terdiri dari ayah, ibu, dan tujuh orang anak lainnya. Mereka mengaku menyesal dan berat hati menyuruh anak mereka bekerja di jalanan, bukan sepantasnya pada umur mereka yang masih dini mereka sudah diharuskan untuk bekerja membantu ekonomi keluarga mereka. Namun karena keadaan yang menghimpitnya maka dengan berat hati orang tua tersebut “menghalalkan” cara tersebut demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Informan atau orang tua tersebut mengaku mereka juga tidak lupa dengan kewajiban mereka sebagai orang tua yaitu menyekolahkan anak-anak mereka. Meskipun anak-anak mereka bekerja sebagai anak-anak jalanan mereka tetap mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya. Sehingga diharapkan mereka tidak akan ketinggalan zaman. Setidaknya mereka bisa baca tulis tidak seperti kedua orang tua mereka yang tidak bisa apa-apa karena sewaktu kecil dahulu orang tua mereka tidak pernah mengenyam pendidikan sedikit pun. Menurut penuturan dari informan tersebut bahwa uang hasil dari anak-anak mereka digunakan sebagai separuh untuk menambah ekonomi keluarga dan separuhnya lagi untuk keperluan sekolah mereka. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi keluarga maka memperkerjakan anak menjadi anak jalanan adalah sebagai sesuatu hal yang sah yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya karena untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka, namun jika dilihat dari sisi kemanusiaan atau kewajiban maka hal tersebut adalah salah. Anak seharusnya mendapatkan kasih sayang, perhatian, rasa aman yang cukup dari keluarganya bukan malah menjadikan mereka sebagai anak jalanan. Jika hal ini dibiarkan secara berlarut-larut maka akan mempengaruhi pola tumbuh kembang anak, secara tidak sadar anak juga mendapatkan kehidupan yang keras dijalanan maka nantinya akan berimbas pada tata sikap dan perilaku dari anak tersebut yang ikut keras. Secara tidak sadar hal ini akan tertanam dalam pola pikir mereka atau adanya proses penanaman nilai. Selain faktor ekonomi ada faktor lain yaitu faktor lingkungan. Lingkungan adalah kondisi sekitar seseorang dalam menjalani kehidupan mereka. Lingkungan juga sebagai tempat berinteraksi antara seseorang yang satu dengan seseorang yang lainnya. Dari hasil data penelitian

yang diperoleh oleh informan bahwa orang tua mereka mengakui mempekerjakan anak-anak mereka karena ikut-ikutan tetangganya yang juga sama menyuruh anaknya bekerja sebagai anak jalanan. Orang tua tersebut seakan-akan tidak menyesal dengan perbuatan yang dilakukannya tersebut karena dirinya menganggap bahwa sang anak juga senang dengan apa yang dilakukannya. *“Toh uang yang dihasilkannya digunakan untuk dirinya sendiri, begitu jawab dari salah satu informan.* Tentu saja anak mereka tidak merasa keberatan dengan apa yang dilakukannya dijalanan karena teman-temannya juga berbuat demikian sehingga mereka di jalanan sekaligus bekerja dan bermain dengan teman-temannya. Ternyata jika ditelaah lebih jauh bahwa lingkungan kiranya memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan kepribadian seseorang. Lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian anak yang baik pula dan hal ini berlaku sebaliknya. Maka sudah tidak diherankan lagi jika orang tua berlaku demikian terhadap anaknya, dan merujuk pada keadaan lingkungan informan adalah karena sebagian besar kehidupan yang ada dilingkungannya adalah bekerja sebagai pemulung, pengamen, peminta-minta. Tempat tersebut rupanya sudah disediakan khusus oleh pemerintah untuk menampung orang-orang jalanan seperti layaknya informan tersebut. Setidaknya mereka mempunyai tempat tinggal meskipun hanya berupa bilik-bilik bambu atau tenda kecil sehingga keberadaan mereka tidak berkeliaran di jalan-jalan. Dan faktor yang ketiga adalah faktor sosial yaitu terletak pada terbatasnya atau minimnya kemampuan pemikiran para orang tua terhadap berbagai permasalahan kehidupan terutama masalah ekonomi. Minimnya pemikiran ini terletak dari sudut pandang orang tersebut dalam memaknai kehidupan. Hal ini akan berkaitan dengan status seseorang, pada dasarnya status seseorang bisa naik jika orang tersebut mau berusaha untuk merubah nasibnya menjadi lebih baik, namun sebagian besar informan yang ditemui oleh peneliti mengatakan pasrah dengan kehidupan yang diterimanya tersebut. Menjadi orang yang miskin menurut mereka adalah sebuah takdir dari Allah yang harus mereka jalani. Ketertutupan pemikiran yang demikianlah yang menimbulkan sulitnya seseorang untuk berusaha menjadi yang lebih baik atau dalam kata lain sulit untuk melakukan mobilitas yang lebih tinggi. Sehingga sudah dapat dipastikan bahwa mereka akan terus dalam kehidupan yang serba sulit karena adanya sikap yang pasrah terhadap keadaan yang ada.

Melihat realitas yang telah terjadi yakni sebuah realitas yang sulit untuk dibayangkan dalam kehidupan manusia yang berada pada sebuah kehidupan yang tidak berkecukupan atau berada dalam suatu garis perekonomian serba kekurangan. Sebuah permasalahan

yang menjadi tanggung jawab serta pekerjaan rumah yang perlu perhatian khusus bagi para pemimpin bangsa. Permasalahan kemiskinan muncul yang mungkin secara tidak langsung sendiri juga merupakan sebuah dampak dari ulah pemimpin atau petinggi bangsa. Manusia yang dalam kehidupannya serba kekurangan atau berada pada tingkat ekonomi rendah maka, mereka akan melakukan segala cara untuk menghasilkan uang untuk dapat bertahan hidup, dan untuk melangsungkan kehidupannya yang terus berjalan. Kemiskinan membawa orang masuk dalam suatu kehidupan yang buruk ataupun baik yang mana semuanya tergantung dari masing-masing manusia yang bersangkutan. Sulit memang jikalau masalah kemiskinan yang telah menjadi sebuah permasalahan yang besar dapat terselesaikan dengan mudah dan mungkin penyelesaiannya secara cepat.

Berbicara kemiskinan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian yang kami lakukan diwujudkan atau ditekankan adanya Eksploitasi Anak yang dilakukan oleh orang tua di Surabaya. Melihat kejadian atau potret dari lapangan sendiri memang banyak anak melakukan aksi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang, dimana hal tersebut ada karena penyebab dari adanya kebutuhan ekonomi yang serba kekurangan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan yang pasti diperlukan setiap harinya. Penelitian yang memanfaatkan atau menempatkan pada tempat-tempat keramaian seperti terminal, lampu merah, serta taman-taman yang ada di Surabaya. Eksploitasi anak umumnya dengan memperkerjakan anaknya yang masih dibawah umur yang tidak semestinya melakukan pekerjaan meskipun itu dengan pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga tetapi, bagi manusia atau anak-anak itu merupakan suatu pekerjaan dalam tingkat yang membutuhkan tenaga ekstra. Sebab kondisi sekali lagi perlu diingat yang menyebabkan semua kejadian anak-anak yang masih kecil telah mencari uang untuk membantu perekonomian keluarga.

Sebuah penelitian yang mengambil tempat di terminal yang dijumpainya informan atau subyek penelitian untuk menggali atau mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dengan perasaan tenang peneliti menghampiri informan demi menggali atau mendapatkan data yang nantinya untuk mengungkap atau menggambarkan realitas yang benar-benar terjadi. Sudah sewajarnya awal mulanya peneliti memperkenalkan diri sebelum mewawancarai informan. Setelah dilakukan perkenalan dari peneliti sendiri, dilanjutkan dengan penanyaan nama serta identitas dari informan. Yang mana kemudian dengan diteruskannya tanya jawab dengan pengajuan pertanyaan yang disiapkan, tentunya yang mengacu pada fokus penelitian yang dilakukan. Melihat eksploitasi yang dilakukan oleh orang tua

terhadap anak yang merupakan sebuah masalah sosial tersendiri. Mengapa demikian, karena sebuah ketidakwajaran terjadi dalam kehidupan seorang manusia yang melakukan anaknya dengan perlakuan yang tidak sewajarnya bagi diri seorang anak-anak khususnya yang dibawah umur.

Menurut informan sendiri bahwa pekerjaan yang dia lakukan memang menjadi sebuah kewajiban atau kebiasaan bahkan dalam kehidupannya, karena setiap harinya dia melakukan pekerjaan tersebut. Orang tua dalam hal ini hanya butuh penghasilan yang banyak dari pekerjaan yang dilakukan anaknya, tanpa memikirkan kondisi anaknya yang umumnya masih dibawah umur dan masih perlu adanya pengawasan tersendiri dari keluarga. Hanya dengan alasan sebuah permasalahan yang memang menjadi dasar manusia untuk melakukan apa yang dianggapnya berimplikasi pada kehidupannya akan dia lakukan meskipun itu dalam tataran beresiko tinggi. Informan yang memang berasal dari keluarga yang serba kecukupan sendiri mau tidak mau harus melakukan pekerjaan tersebut karena dengan alasan kondisi ekonomi yang rendah. Orang tua laki-laki dari informan melakukan pekerjaan yang hanya dengan penghasilan yang rendah hanya menjadi seorang petani bahkan sebagai pengamen jalanan yang sama dengan dirinya. Dalam kesehariannya dia mengamen di jalan-jalan dengan hiruk pikuk kesibukan orang kota dia tetap menjalaninya sebagai sebuah rutinitas yang wajib dilakukannya dalam sehari-harinya.

Rutinitas sebagai pengamen jalanan dilakukan dengan rasa ikhlas dan menerima keadaan yang memang menjadikannya terkurung atau terbatas untuk melakukan segala tindakan dalam kehidupannya. Khususnya dalam masa anak-anak, keadaan serba kekurangannya yang menjadikan dirinya tidak dapat menikmati kehidupannya dengan baik serta bahagia. Dalam sehari, jalan demi jalan dilalui untuk mendapatkan uang dengan tujuan memperoleh nilai yang tinggi. Anak-anak yang mencari uang dengan cara mengamen atau mengemis kebanyakan yang dijumpai mereka melakukannya dengan teman-temannya, yang biasanya berjumlah dua sampai lima dalam satu kelompok. Mereka dalam melakukan *amen* memang bersama-sama yang mana nantinya hasil dari amennya sendiri dengan jumlah yang tidak terlalu banyak dibagi rata sesuai dengan jumlah anak yang ikut *amen* dalam sehari. Meskipun dalam sehari uang yang didapat dari hasil *amen* sedikit mereka tetap menjalani kegiatan *amen*. Sebab, tidak ada pekerjaan yang dapat dilakukan lagi jikalau tidak *amen* mengingat umur mereka yang masih kecil. Anak-anak yang melakukan *amen* tersebut mengungkapkan ketika ditanya oleh peneliti apakah tidak ada rasa ngeluh atau capek tersendiri dengan pekerjaan *amen* setiap harinya. Kemudian dengan rasa

ketersediaannya informan menjawab atau merespon pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tersebut. Mereka mengaku bahwa mereka sesekali mengalami rasa capek atau putus asa dalam melakukan amen, tetapi itu coba ditepis dengan rasa lapang dada mengingat kondisi yang memang mengharuskannya untuk menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perlakuan dari orang tua yang mungkin tidak sewajarnya dilakukan terhadap anaknya untuk memperoleh penghasilan bahkan ikut andil atau berfikir untuk terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Dalam sehari anak yang melakukan pekerjaan sebagai pengamen, mengaku menghasilkan atau mendapatkan keuntungan 20.000 – 40.000 ribu setiap harinya. Dalam satu minggu yakni berjumlah tujuh hari mereka melakukan kegiatan amen dengan jumlah hari dalam satu minggu itu pula. Kegiatan amen yang dilakukan bersama-sama merupakan salah satu hal yang menyebabkan atau dapat memberikan manfaat sendiri dikala menghadapi sebuah kejenuhan atau kegelisahan tersendiri. Amen yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan uang sendiri dilakukan dalam satu harinya hingga mencapai 17 sampai 19 jam dalam seharinya. Yang mana itu dikarenakan amen yang dimulai dari pagi hingga larut malam, mereka memang tidak menghiraukan waktu yang ada, dikarenakan dalam diri mereka telah dituntut untuk menghasilkan uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang dibutuhkannya untuk hidup. Mengandalkan orang tua yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan mini atau sedikit mereka tentu berfikir untuk melakukan sesuatu untuk keluarganya, meskipun dalam dirinya sendiri adanya sebuah keberatan tersendiri.

Berbicara mengenai anak-anak ngamen atau mengemis ditempat-tempat keramaian sendiri memang mereka dari segi penampilan sendiri tidak seperti anak-anak yang pada umumnya. Karena mereka sendiri hidup dijalanan setiap harinya yang penuh dengan lingkungan yang kotor pula. Hasil dari amen sendiri menurut keterangan dari informan disamping digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga adanya penyisihan tersendiri untuk ditabung. Sebuah perilaku yang memang adanya sebuah kebanggaan tersendiri sebab, mereka masih bisa melakukan atau berfikir secara cermat untuk menggunkan uang atau bertindak dengan adanya uang yang mereka dapatkan dalam kesehariannya yang memang tidak mudah untuk mendapatkannya. Anak-anak yang masih kecil melakukan pekerjaan amen atau mengemis dalam seharinya mengaku tidak malu dengan temannya jika mereka ada di lingkungan sekolah. Tetapi kebanyakan mereka tidak melakukan kegiatan pendidikan sebagai mana yang dilakukan anak-anak pada umumnya. Mereka tidak malu atau enggan untuk melakukan pekerjaan tersebut, karena menurut informasi atau

penuturan tersendiri dari informan mereka tidak akan malu atau enggan melakukan pekerjaan untuk menguntungkan bagi dirinya sendiri asalkan masih diperoleh dengan cara halal tidak dengan cara haram. Sebuah penuturana atau ungkapan yang meski mendapat kebanggaan tersendiri dengan keterdesakan atau kondisi yang dialaminya berada pada level bawah mereka masih mengedepankan cara untuk mendapatkan uang yakni dengan cara yang halal.

Meskipun para orang tua yang menjadikan atau membiarkan anaknya untuk turun kejalanan sebagai pengamen atau pengemis sendiri lebih memikirkan kebaikan pada diri anaknya. Tapi, semua apalah daya kondisi kehidupan yang sekali lagi menjadi titik atau patokan alasan mereka melakukan itu terhadap anaknya. Anak yang seharusnya melakukan apa yang dikerjakan atau bahkan menjadi rutinitasnya selayaknya sebagai anak-anak yang hidup dalam masa pertumbuhan atau kesenangan. Mereka tidak bisa atau tidak dapat melakukannya dengan kebebasan sendiri, mereka dibatasi dengan masalah-masalah yang ada dalam kehidupannya. Mengenai kehidupan dijalanan sendiri diketahui bersama pasti adanya kejahatan-kejahatan yang ada dikarenakan kehidupan yang kejam. Mengingat hal tersebut jika diketahui oleh peneliti sendiri dari keterangan informan mengenai hal tersebut maka, sesekali ada memang ketika dia berada dijalanan untuk mengais rejeki. Menurutny sendiri permasalahan yang dihadapi itu tidak begitu serius atau sifatnya sangat merugikan bagi dirinya. Dari melakukan pekerjaan amen tersebut menurutny sendiri banyak teman yang didapatnya dijalanan yang sama-sama bekerja sebagai pengamen atau pengemis setiap harinya.

Pekerjaan mengamen yang dilakukan anak-anak yang ditemui oleh peneliti sendiri adanya ikatan darah atau bersaudara diantaranya. Yang mana disebabkan adanya tuntutan penghasilan banyak yang menjadikan anak-anak dalam satu keluarga atau bersaudara semuanya terjun untuk ikut melakukan amen atau mengemis. Dengan bekal kantong plastik atau kaleng bekas serta alat musik yang terbuat dari tutup botol mereka dapat menjalankan kegiatan amen dalam sehari, yang memang secara langsung menghasilkan uang meski dalam jumlah yang minim. Potret kehidupan yang mengharuskan atau menjadikan sebuah keprihatinan tersendiri bagi manusia yang melihatnya di era modern saat ini yang memang semakin membutuhkan usaha tersendiri untuk melewati kehidupan semua makhluk hidup.

Seorang anak tidak akan melakukan pekerjaan dijalanan jikalau tidak ada alasan yang memang sangat menginginkan dirinya untuk melakukan hal tersebut. Orang tua yang memang semestinya menjadi tonggak atau pondasi keberlangsungan kehidupan anak-anaknya,

justeru banyak orang tua karena alasan sebuah kemiskinan yang menjadi permasalahan besar memang mengorbankan anak-anaknya untuk melakukan suatu pekerjaan atau upaya tersendiri untuk mendapatkan uang. Hanya uang yang ada dalam pikiran dan menjadi yang terpenting, karena dengan uang memang manusia dapat terus bertahan hidup. Para pemimpin tidak dapat menyalahkan siapa-siapa jikalau banyak manusia melakukan aksi kriminal atau kejahatan karena kondisinya sendiri yang memaksa mereka untuk melakukan hal tersebut. Perbenahan dari pemimpin yang menjadi sebuah hal yang penting.

PENUTUP

Simpulan

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia membuat banyak orang menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang. Realitas menunjukkan sekarang ini banyak orang tua yang mengeksploitasi anak-anak mereka yang masih di bawah umur untuk bekerja di jalanan sebagai pengemis, pengamen, pedagang asongan, dll. Kebanyakan dari mereka berada di jalanan lebih dari 8 jam dan para orang tua berdalih faktor ekonomi sebagai penyebabnya mereka melakukan hal itu. Dengan demikian mereka sengaja mendidik anak-anaknya dengan cara yang keras yaitu dengan mempekerjakannya sebagai anak jalanan dan menghadapkannya dengan bagaimana kerasnya kehidupan. Padahal, pada kisaran umur mereka yang masih dini tentunya belum mampu untuk memikirkan berbagai beban kehidupan sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak jalanan secara tidak sengaja sudah menjadi dewasa secara instan karena pada hakekatnya mereka sudah dihadapkan dengan berbagai perjuangan kehidupan. Kesalahan pemikiran kedua orang tua anak jalanan tersebut mungkin dikarenakan berbagai hal diantaranya adalah pendidikan yang minim dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Jika ditelaah lebih lanjut, bahwa cara didikan yang sedemikian rupa ternyata salah dan keliru serta dapat membawa dampak yang buruk pula bagi mereka yaitu dapat menghambat pola pikir anak dan menghambat kemampuan diri anak karena tidak dapat mengeksplor kemampuan yang dimilikinya.

Saran

Mestinya para orang tua yang menjadikan atau membiarkan anaknya untuk turun kejalanan sebagai pengamen atau pengemis sendiri lebih memikirkan kebaikan pada diri anaknya. Tapi, semua apalah daya kondisi kehidupan yang sekali lagi menjadi titik atau patokan alasan mereka melakukan itu terhadap anaknya. Anak yang seharusnya melakukan apa yang dikerjakan

atau bahkan rutinitasnya selayaknya sebagai anak-anak yang hidup dalam masa pertumbuhan atau kesenangan. Mereka tidak bisa atau tidak dapat melakukannya dengan kebebasan sendiri, mereka dibatasi dengan masalah-masalah yang ada dalam kehidupannya. Mengenai kehidupan di jalan sendiri diketahui bersama pasti adanya kejahatan-kejahatan yang ada dan semuanya dikarenakan kehidupan yang kejam. Mengingat hal tersebut jika diketahui oleh peneliti sendiri dari keterangan informan mengenai hal tersebut maka menurut informan permasalahan yang dihadapi itu tidak begitu serius atau sifatnya sangat merugikan bagi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. 15 Juni 2004. Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan, (online), (<http://anjal.blogdrive.com>, diakses pada tanggal 20 april 2013, pukul 13.00 WIB).
- Coretan Penghuni Jalanan. Langkah Solutif Permasalahan Anak Jalanan, (online), (<http://benradit.wordpress.com>, diakses pada tanggal 20 april 2013, pukul 15.00 WIB).
- Hadari Nawawi. 1994. *Metode Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mattahew B, Milles dan A.michael Huberman. 2000. *Analisis Data Kuantitatif*. Bandung : Rineka Cipta.
- Ritzer. George. 2008. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul : Kreasi Wacana.
- www.shvoong.co.id (Diakses pada 1 Mei 2013, pukul 10.00 wib)
- <http://benradit.wordpress.com/2012/06/20/peningkatan-jumlah-volume-anjal-surabaya> (Diakses pada 20 April 2013, pukul 09.15 wib)
- <http://news.detik.com/berita/3002250/menyelamatkan-anak-jalanan-di-surabaya>(Diakses pada 3 Mei 2013, pukul 08.45 wib)
- <http://e-journal.TA212958.pdf.uajy.ac.id/6809/3>(Diakses pada 9 Mei 2013, pukul 07.50 wib)